



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK TERHADAP  
ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA'  
AYAT 23-25 MENURUT PARA MUFASSIR**

**SKRIPSI**

Ditulis Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh**

**HARIYANTO SIREGAR**

**NIM. 15 201 000 29**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2019**



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK TERHADAP  
ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA'  
AYAT 23-25 MENURUT PARA MUFASSIR**

**SKRIPSI**

Ditulis Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh**

**HARIYANTO SIREGAR**

**15201000 29**

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**H. Ismail Baharuddin, MA**  
19660211 200112 1 002

**PEMBIMBING II**

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae.**  
19610323199003 2 001



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2019**

**SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
A.n. Hariyanto Siregar

Padangsidempuan, 2019  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

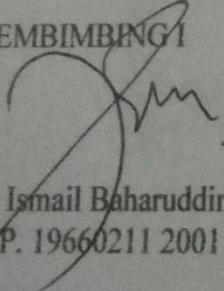
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Hariyanto Siregar yang berjudul: Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua dalam al-Quran Surah al-Isra Ayat 23-25 Menurut Para Mufassir, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

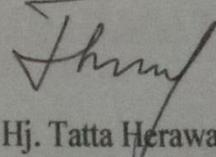
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

  
H. Ismail Baharuddin, MA  
NIP. 19660211 200112 1 002

PEMBIMBING II

  
Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, MA  
NIP.19610323 199003 2 001

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.  
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HARIYANTO SIREGAR**  
NIM : 15 201 000 29  
Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI -1  
Judul Skripsi : **konsep Pendidikan Athlak Anak Terhadap Orang  
Tua dalam al-Quran Surah al-Isra Ayat 23-25  
Menurut Para Mufassir.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dan hasil penelitian.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 29 Agustus 2019



Pembuat Pernyataan,

**HARIYANTO SIREGAR**  
NIM : 15 201 000 29

### PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HARIYANTO SIREGAR  
NIM : 15 201 000 29  
Fakultas : FTIK  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam al-Quran Surah al-Isra Ayat 23-26 Menurut Para Mufassir" beserta perangkat yang ada dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 29 Agustus 2019



Menyatakan

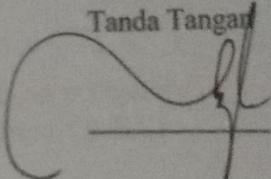
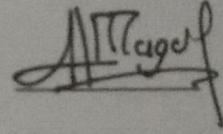
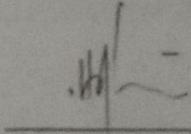
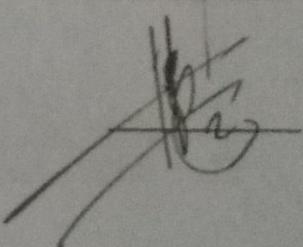
*Hariyanto Siregar*

HARIYANTO SIREGAR

Nim. 15 201 000 29

DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : HARIYANTO SIREGAR  
NIM : 15 201 000 29  
JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua  
Dalam Al-Quran Surah Al-Isra Ayat 23-25 Menurut Para  
Mufassir

No	Nama	Tanda Tangan
1.	H. Nurfin Sihotang, M.A. Ph.D. (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag. (Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi)	
3.	Hamidah, M. Pd. (Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. (Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:  
Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 16 Oktober 2019  
Pukul : 08.30 s.d. 12.00 WIB.  
Hasil/Nilai : 82 (B+)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.22  
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

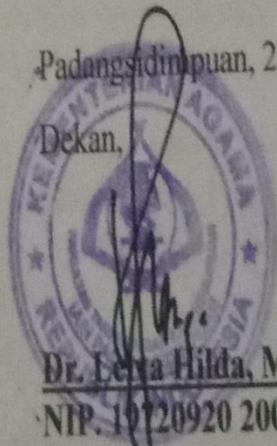
PENGESAHAN

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua dalam  
Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-25 Menurut Para Mufassir  
Ditulis Oleh : Hariyanto Siregar  
NIM : 15 201 00029

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Padangsidimpuan, 22 September 2019

Dekan,



Dr. Letya Hilda, M. Si.

NIP. 19720920 200003 2 002

## ABSTRAK

**Nama : HARIYANTO SIREGAR**

**NIM : 15 201 000 29**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua  
Dalam al-Quran Surah al-Isra Ayat 23-25 Menurut Para Mufassir**

Latar belakang skripsi ini adalah realitas pendidikan akhlak pada sebagian manusia belum sampai kepada tujuan yang di inginkan juga diperintahkan Allah Swt dalam al-Quran. Bahkan di zaman ini banyak sekali manusia yang tidak mengetahui konsep pendidikan akhlak anak terhadap orangtua dalam al-Quran sehingga banyak anak yang durhaka kepada orangtuanya sendiri. Dan yang lebih parah lagi banyak anak yang telah berhasil mencapai kesuksesan, menguasai bidang ilmu pengetahuan akan tetapi lemah dalam bidang ilmu agama, sehingga kesuksesan itu hanya bisa membantu orangtuanya di kehidupan dunia tidak dengan akhirat. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak anak terhadap orangtua dalam al-Quran surah al-Isra ayat 23-25 menurut mufassir.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini skripsi ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak anak terhadap orangtua, dalam Al-Quran surah al-Isra ayat 23-25 menurut para mufassir?

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library rearch*). Penelitian ini di lakukan di perpustakaan, dimana objek penelitiannya digali berdasarkan beragam informasi seperti buku-buku, tafsir, hadis dan buku-buku yang relevan, yang terkait dengan konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam quran surah al-Isra ayat 23-25.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak anak yang terkandung dalam al-Quran surah al-Isra ayat 23-25 menurut mufassir diantaranya menurut tafsir al-Maraghi, tafsir ibnu-Katsir, dan juga tafsir al-Misbah. Menurut tafsir al-Maraghi konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua ialah janganlah jengkel terhadap orangtua apabila orangtua melakukan kesalahan akan tetapi bersabarlah terhadap mereka sebagaimana mereka bersifat sabar terhadap kita ketika masih kecil, seorang anak jangan menyusahkan keduanya dengan perkataan yang membuat mereka merasa malu dan juga tercela, seorang anak hendaknya bersifat tawadhu, dan merendahkan diri kepada kedua orangtua. Menurut tafsir ibnu-Katsir konsep pendidikan akhlak anak terhadap orangtua yaitu, bersyukur kepada Allah dan juga kepada kedua orangtua karena kedua-duanya tidak dapat untuk dipisahkan murka Allah adalah murka orangtua ridha Allah adalah ridha orangtua.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak Anak, dalam al-Quran surah al-Isra ayat-23-25

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad Saw yang selalu kita harapkan syafa'at-Nya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra Ayat 23-25 Menurut Para Mufassir”** ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya proposal ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak pembimbing I, H. Ismail Baharuddin, MA dan Ibupembimbing II, Dra. Hj.Tatta Herawati Daulae, MA. Yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Bapak Prof. Dr.H. Ibrahim Siregar, MCL. Rector IAIN padangsidempuan beserta seluruh civitas Akademik IAIN padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag. sebagai Penasehat Akademik di IAIN padangsidempuan.
4. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
5. Bapak Sawal Siregar Kepala Desa dalihan natolu, yang terus memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini
6. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu berusaha keras dalam memperhatikan pendidikan dan sebagai peneyemangat penulis dalam belajar dan yang selalu mengingatkan penulis tetap semangat dan sabar dalam menyelesaikan penelitian ini untuk mencapai cita-cita penulis.
7. Teristimewa kepada adik tercinta, Juaro Siregar, Ummi Kalsum Siregar, dan Andi Siregar.
8. Keluarga besar dan kerabat yang handai taulan serta rekan-rekan mahasiswa di IAIN padangsidempuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa kepada sahabat-sahabat saya yang selalu ada ketika suka dan duka yaitu Fitra Aini Pohan, Siska Efriyanti Pane, Rizky Abdullah, Abdul Latif, Pirhot Matua harahap, Patra Yanti Siregar, Fitri ana siregar, Hotna Sari Siregar,

Desminar siregar, Rika Rani Sihombing, Rizki Nur Habibah Nasution, Wardah Husni Nasution, Wardah Mutiah Nasution, Munawaroh Rao, Rina Sari Tanjung, Windi Lestari, Eva Rodiana al-Humairah, Afdelina Lubis, Nur Khofifah Rizki Ridwan Nasution, Winda Aidil Fatmah Harahap, Rahma Dongoran, Riska Aura, Riski Ilannur, Nurmalia Batubara, Azizah Rambe, Nur Auliya Lubis, Suparman Rambe, Hidayat Kurniadi, Aidul Azhari Harahap, Sahidul Bahri, Hotna Sary Siregar, Rasnim Harefa, Ela Wahyu Ningsih Siregar, Annisa Siregar, Rahma Dongoran, Riska Safitri, Masnulan Siregar, Ruaidah Saleh Harahap, Hodmaida Pohan, Salju Siregar, Mitra Annisa, Atika Wahyuni, Suaibah Pasaribu, Dewi Siti Aisyah, Eka Afriani, Hotna Damayanti Harahap, dan juga Rahma wati batubara.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal yang baik dan mendapat ganjaran pahala dari Allah Swt.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah.

Padangsidempuan, 29 Agustus 2019

**Penulis**

**HARIYANTO SIREGAR**

**Nim: 15 201 000 29**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>BERITA ACARA SIDANG MUNAQASH SKRIPSI</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Batasan Istilah.....	6
G. Penelitian Terdahulu .....	9
H. Metodologi Penelitian.....	10
1. Pendekatan Penelitian .....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Analisis data.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II PENDIDIKAN AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA .....</b>	<b>14</b>
A. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam .....	14
1. Pengertian Konsep Pendidikan .....	14
2. Pengertian Akhlak Dalam Islam, .....	15
3. Macam-Macam Akhlak.....	16
4. Metode Pembinaan Akhlak .....	17
B. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua.....	26
1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak .....	26

2. Dasar Pendidikan Akhlak Anak.....	30
3. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak .....	31
4. Pandangan Al-Quran Terhadap Anak .....	33
<b>BAB III SURAH AL-ISRA' AYAT 23-25 dan Terjemahannya .....</b>	<b>41</b>
A. Surah Al-Isra Ayat 23-25 .....	41
B. Munasabah Ayat.....	42
<b>BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ANAK TERHADAP ORANG TUA, DALAM AL-QURANSURAH AL-ISRA AYAT 23-25 .....</b>	<b>47</b>
a. Menurut tafsir ibn-Katsir.....	65
b. Menurut tafsir al-Maraghi .....	73
c. Menurut Tafsir al-Misbah .....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran-Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi berdasarkan kesadaran bersama yang dilakukan melalui tahap demi tahap. Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang di sengaja terhadap siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang di inginkan sesuai tujuan yang ditetapkan<sup>1</sup>. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiaannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, pendidikan tidak lagi bersifat natural-instenktif. Prosesnya dimanipulasikan untuk mengoptimalkan hasil belajar. Usaha-usaha tersebut mendorong berkembangnya pendidikan sebagai ilmu yang sistematis. Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia yaitu suatu tindakan sosial yang dimungkinkan berlakunya melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan.

Dalam pendidikan ada yang dinamakan pendidikan yang bersifat umum dan ada pendidikan yang bersifat religious, diantaranya seperti pendidikan al-Quran, hadits, fiqih, dan akhlak atau yang lebih biasa dikenal sebagai tauhid. Maka dalam pembahasan ini mengarah kepada pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan

---

<sup>1</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 18.

berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. maka pada sistem pendidikan Islam ini khusus membicarakan pendidikan akhlak yang bagaimana seharusnya dimiliki oleh seorang muslim yang sesuai dengan pendidikan akhlak tersebut.<sup>2</sup>

Berbicara tentang al--Qur'an, merupakan kalam Allah yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril ditulis dalam lembaran-lembaran atau (*Mashahif*) sampai kepada umat manusia secara *mutawatir* dan membacanya termasuk suatu ibadah, diawali dengan surat *al-fatihah* dan diakhiri dengan surah *annas*.<sup>3</sup> Al-qur'an juga juga sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Di dalamnya mencakup ajaran tentang *i'tiqad* (keyakinan) akhlak (etika), sejarah, serta *amaliyah* (tindakan praktis). Al-Quran merupakan peraturan bagi umat sekaligus sebagai *way of life* yang kekal hingga akhir masa, serta sarana penyelesaian tentang segala permasalahan hidup manusia.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah, bukan tercipta atau ada dengan sendirinya. Ini masalah keyakinan, dan al-quran berulang-ulang menyakinkannya kepada manusia sampai pada tingkat menantangnya agar mencari bukti-bukti, baik pada alam raya maupun pada dirinya sendiri.

Selain itu Al-Quran juga banyak menegaskan tentang akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang

---

<sup>2</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Imperial Bakti Utama, 2007), hlm. 39

<sup>3</sup> Muhammad Aly As Shabuni, *Al-Tibyan Fi'Ulum Al-quran* (Bairul: Alim Al-Kutub, 1985), hlm. 8.

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 56.

diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya. Tidak diragukan lagi bahwa banyaknya al-Quran menegaskan pentingnya akhlak di dalam Islam.

Dalam kehidupan sekarang ini, betapa anak hanya dititik beratkan terhadap pendidikan dari segi ilmu pengetahuan, namun lemah dalam segi akhlak, khususnya kepada orangtuanya. Pendidikan yang bersifat religious artinya pendidikan yang dilakukan dengan pembinaan dan penanaman pendidikan Islam sehingga menjadikan pola pikir dan sikap akan tertanam pada setiap kaum muslim yang akan menjadikan dirinya sebagai generasi yang beriman, bertaqwa dan unggul dalam peradaban dunia. Untuk itu diperlukan solusi terhadap pendidikan akhlak anak terhadap orangtua, yaitu bagaimana konsep yang seharusnya pendidikan akhlak anak terhadap orangtua tersebut berbicara agar anak tersebut dapat dididik akhlaknya berdasarkan al-Qur'an sebagai pokok ajaran Islam.

Berdasarkan masalah diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pendidikan akhlak dalam al-Quran surah al-Isra ayat 23-25 sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ  
 لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
 أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي  
 نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ  
 غُفُورًا ﴿٢٥﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.

Dan selanjutnya pembahasan masalah tersebut akan dikaji dalam tulisan dengan sebuah judul penelitian: **Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-Quran Surah Al-Isra' 23-25 Menurut Para Mufassir.**

## B. Batasan Masalah

Dari beberapa uraian masalah di atas, maka peneliti membahas ,masalah yang diteliti yaitu: konsep pendidikan akhlak anak yang terkandung dalam al-Quran surah Al-Isra ayat 23-25, menurut Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibnu-Katsir, dan Tafsir al-Misbah?

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah..

1. Bagaimana konsep Pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam al-Quran Surah Al-Isra' ayat 23-25 menurut tafsir Ibnu-Katsir?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, dalam al-Quran al-Isra ayat 23-25 menurut tafsir al-Maraghi?
3. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, dalam Quran surah al-Israa' ayat 23-25 menurut tafsir al-Misbah?

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 23-25 tafsir Ibnu-Katsir
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, dalam Quran surah al-Isra ayat 23-25 menurut tafsir al-Maraghi
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, dalam Quran sura al-Isra ayat 23-25 menurut tafsir al-Misbah

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. memberikan informasi mengenai gambaran pendidikan akhlak anak dalam Al-Qur'an surat al-Isra ayat 23-25.

2. Untuk umum, manfaat dari penelitian ini, bisa mempermudah untuk memahami pendidikan Islam dalam berakhlak terhadap orang tua sebagaimana tertera dalam Surat Al-Isra' ayat 23-25.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dalam disiplin ilmu Tafsir Al-Qur'an.
4. Memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

#### **F. Batasan Istilah**

1. Konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, pendapat, rancangan yang telah di pikirkan.<sup>5</sup>
2. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah, *pertama*, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari suatu generasi berikutnya, *kedua*, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan. *Ketiga*, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau

---

<sup>5</sup> Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

mengikuti saja apa yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan atau yang dipindahkan itu.<sup>6</sup>

3. Pendidikan akhlak anak adalah suatu bimbingan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai dan juga tabiat yang harus dimiliki serta dijadikan kebiasaan oleh seorang anak sejak dari masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan, maka ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak kepada lantasan iman kepada Allah Swt, dan meminta pertolongan serta berserah diri kepadaNya.<sup>7</sup>

Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang. Dan karenanya dia disebut dengan keadaanjiwa. Dimana sifat atau nilai yang tertanam dalam jiwa itu dijadikan rujukan dalam menilai suatu perbuatan, sekaligus yang mendorong atau yang berada di balik semua tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Karena dari sisi inilah tindakan maupun perbuatan adalah wujud yang nyata, dari akhlak seseorang.

4. Orang Tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan ruhani di

---

<sup>6</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 179-180.

<sup>7</sup> Raharjo, *Pembinaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pusta Pelajar, 1999), hlm. 63.

hadapan Allah dan juga dihadapan sesama makhluk, terutama umat manusia.<sup>8</sup>

5. Surah Al-Isra' adalah surah yang mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surah Al-Isra dan surah Bani Isra'il. Ia dinamai Al-Isra Karena awal ayatnya berbicara tentang al-Isra yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surah ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra'il karena hanya disini diuraikan tentang pembiasaan dan penhancuran Bani Israil. Ia diinamai juga dengan surah *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat-ayat ini pada masa Nabi Muhammad Saw, adalah surah bani Israil. Pakar hadits, at-Tirmiji, meriwayatkan melalui Aisyah ra, istri Nabi Muhammad Saw, bahwa Nabi Muhammad Saw, tidak tidur sebelum membaca surah az-zumar dan Bani Isra'il.

Surah ini, menurut mayoritas ulama, turun sebelum Nabi Muhammad Saw, berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surah Makkiyah. Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makkiyah.

---

<sup>8</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Interaktif di Sekolah, Keluarga, masyarakat* (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2009), hlm. 39.

6. Mufassir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah Ta'ala dalam al-Quran sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya di atas manhaj para mufassir dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir Kitabullah.<sup>9</sup>

### G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini pada dasarnya bukan penelitian yang baru, akan tetapi sudah ada yang mengkaji objek penelitian tentang konsep pendidikan ini. Oleh sebab itu, penulisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan proposal sebelumnya yaitu:

1. Karya Rizki Abdullah dengan judul skripsi: Konsep pendidikan anak menurut Al-Quran (Studi Tafsir Kontemporer). Dalam penelitiannya, beliau membahas konsep pendidikan anak secara umum melalui pendapat *mufassir* kontemporer yang memfokuskan terhadap pendapat dua *mufassir* dan didukung oleh para ahli pendidikan serta ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan anak.<sup>10</sup>
2. Konsep Mendidik Anak Dalam Al-Quran (*Suatu Kajiann Tahlili QS Luqman {31}: (12-19)*) yang disusun oleh saudari Ice. Dalam penelitiannya, beliau membahas konsep mendidik anak secara umum melalui pendapat para ahli pendidikan dan dibantu dengan beberapa

---

<sup>9</sup> Az- Zargany Muhammad Abdul Azhim, *Manahilul' Irfin FI Ulum Al-Qura. Juz II Beirut Dar al-Kitab Al-Araby* hlm. 6

<sup>10</sup> Rizki Abdullah, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran (Studi Tafsir Kontemporer)* (Skripsi: Skripsi Pada Program Agama Islam IAIN Padang sidimpuan 2019).

kitab tafsir klasik yang memfokuskan kajiannya terhadap QS Luqman {31}: (12-19).<sup>11</sup>

3. Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Quran Surat Luqman, yang disusun oleh saudara Khairil Hamim. Dalam penelitiannya beliau membahas tentang konsep pendidikan anak yang memfokuskan kepada nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Surah Luqman.<sup>12</sup>

Dari beberapa judul penelitian diatas tidak ditemukan judul dengan pembahasan, sedangkan peneliti sendiri akan membahas”Konsep Pendidikan Akhlak Kepada Orang Tua dalam Al-Quran Surah Al-Isra 23-25 Menurut para mufassir. Walaupun penelitian ini ada kesamaan sedikit dengan penelitian yang di atas yakni konsep pendidikan akhlak anak, namun peneliti membahas konsep pendidikan anak secara umum melalui pendapat *mufassir* yang memfokuskan terhadap pendapat tiga *mufassir* dan didukung oleh para ahli pendidikan serta ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan anak.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan/metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu termasuk kedalam penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>11</sup> Ice, *Konsep Mendidik Anak dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS Luqman)* (Skripsi: Skripsi Pada Program Pendidikan Agama Islam IAIN Jember 2017).

<sup>12</sup> Khairil Hamin, *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Quran Surat Luqman* (Mataram: Skripsi pada Program Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017).

mengumpulkan data-data serta informasi baik data yang primer maupun sekunder, seperti buku-buku, majalah, jurnal, Koran dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Januari sampai dengan 26 Juni 2019. Waktu ini digunakan oleh peneliti dalam rangka pengambilan data sampai metode penelitian.

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data yang menjadi pijakan dalam memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun yang dijadikan sebagai sumber data primernya adalah:

- 1) Muhammad Nasib ar-rifa'i, Taisiru al-Aliyyubi Qadir li Ikhtishari, Jilid 2: Maktabah Ma-arif, Riyadh.
- 2) Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Semarang: Toha Putra, 1989
- 3) Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Jakarta: Lentera Hati, 2000.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari bahan bacaan yang berupa dokumen-dokumen seperti, buku, Koran, majalah, jurnaldan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam melengkapi data primer.

---

<sup>13</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

Diantaranya:

- 1) Yaitu tafsir-tafsir al-Quran yang berkaitan dengan berbakti kepada orang tua dan karya-karya para ahli yang membahas tentang segala hal yang berkaitan dengan pembahasan pokok.
- 2) Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- 3) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- 4) Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992.
- 5) Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007).

#### 4. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul, langkah selanjutnya ialah menganalisis dengan metode yang diinginkan. Adapun metode yang dilakukan adalah metode *tafsir Muqarin*, muqarin terambil dari akar kata *qarana* yang secara leksikal bermakna perbandingan. Tafsir dengan metode muqarin memang menghususkan diri terhadap perbandingan yaitu perbandingan teks ayat, dan pendapat ulama. Dalam kaitan kelebihan tafsir muqarin dapat dikemukakan beberapa hal. Pertama, memberikan penafsiran yang relative lebih luas dari pada metode lainnya. sebab, dalam metode ini *mufassir* melakukan perbandingan-perbandingan dari berbagai

pendapat ulama dan *mufassir* lainnya sehingga cakupannya menjadi sangat luas. Kedua, membuka pintu untuk selalu toleran dari pendapat lain yang terkadang kontradiktif. Ketiga, dengan metode ini maka *Mufassir* terdorong untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap berbagai pendapat yang berbeda dalam menafsirkan suatu ayat, sehingga tersaji berbagai pendapat yang ada dalam wacana pemikiran tafsir.<sup>14</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian kepustakaan yang mencakup, pendidikan akhlak anak, dasar pendidikan akhlak anak, tujuan pembinaan akhlak anak, metode pembinaan akhlak anak, anak dalam pandangan al-Quran.

BAB III: mencakup quran surah al-Isra 23-25 dan terjemahannya, munasabah ayat dengan ayat surah dengan surah

BAB IV : penafsiran ayat al-Quran surah al-Isra ayat 23-25, menurut tafsir al-Marghi, menurut tafsir al-Misbah, menurut tafsir Ibnu Katsir

BAB V : bab ini merupakan Penutup yang mencakup tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan juga saran-saran-penulis tentang topik kajian.

---

<sup>14</sup> Ahmad Zuhri, *Studi Al-Quran dan Tafsir* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 202-203



## BAB II

### Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua

#### A. Konsep Pendidikan Akhlak Anak

##### 1. pengertian Konsep

Konsep adalah rancangan dasar dan sebuah tulisan. Konsep adalah pendapat paham, pandangan, pengertian dan cita-cita yang terlintas dalam pikiran.<sup>1</sup> Konsep juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya:

- a. Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan, atau rencana dasar
- b. Konsep berarti gambaran mental dari objek proses ataupun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Dari pengertian diatas dapat dipahami konsep yaitu mempersiapkan subjek pendidik agar mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi dan mampu melihat setiap perubahan yang terjadi. Salah satu konsep yang banyak di ajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan adalah yang menggambarkan bahwa pendidikan sebagai suatu bantuan dari pendidik untuk mengarahkan agar subjek didik menjadi dewasa sehingga ia telah menetapkan pilihan serta mempertanggungjawabkan perbuatan serta tingkah lakunya secara

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 519

mandiri maka kegiatan pendidikan dapat dikatakan sudah selesai dan tidak dibutuhkan lagi.

## 2. Pengertian Akhlak Dalam Islam

Secara etimologi (*luqhatan*) *akhlak* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, maupun tabiat. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *Khalq* (Penciptaan).<sup>2</sup>

Secara terminologis (*signifikan*) Imam Al-Ghazali mengatakan bahwasanya akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>3</sup>

Dalam Islam, akhlak merupakan intipati bagi segala ibadah yang ada. Tanpa akhlak, ibadah hanyalah merupakan adat yang hampa dan gerakan yang tidak memiliki nilai dan faedah. Akhlak yang mulia merupakan hasil dari iman yang tidak disertai akhlak.<sup>4</sup>

Pendidikan akhlak tidak hanya dalam suatu interaksi formal disekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan kemasyarakatan karena akhlak merupakan nilai yang menuntut pembiasaan dalam melakukannya, beda dengan aspek kognitif maupun psikomotorik yang didapat melalui sarana pengajaran secara interaktif.

---

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam, 1999), hlm. 1.

<sup>3</sup> Yuhana Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 2.

<sup>4</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 117

Sebagai *Uswah Hasanah* (contoh yang baik), Nabi Muhammad mengajarkan nilai-nilai yang luhur dan mulia kaitannya dengan akhlak yang baik. Bukti bahwa tingkat keimanan seorang muslim bisa dilihat dari sejauh mana akhlaknya bernilai luhur atau tidak. Kita harus belajar pada kisah hidup Nabi, yang seluruh dimensi hidupnya senantiasa diwarnai dengan pancaran akhlak yang suci dan sesuai dengan ajaran serta tuntutan<sup>5</sup>.

### 3. Macam-Macam Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlaqul karimah* (akhlak yang terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.<sup>6</sup>

#### 1. *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis *akhlaqul karimah* itu adalah sebagaiberikut:

- a) *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)
- b) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)
- c) *Al-Afwu* (sifat pemaaf)
- d) *Anie Satun* (sifat manis muka)
- e) *Al-Khairu* (kebaikan atau berbuat baik)
- f) *Al-Khusyu* (tekun bekerja sambil menundukkan diri dan berzikir kepadaNya)

#### 2. *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlak tercela)

---

<sup>5</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 15.

<sup>6</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm. 12-14.

Adapun jenis-jenis *Akhlaqul Madzmumah* (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut:

- a) *Ananiyah* (sifat egoistis)
- b) *Al-Baghayu* (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak (melacur)
- c) *Al-Bukhlu* (sifat Bakhil, kikir, kedekut (terlalu cinta harta)
- d) *Al-Kadzab* (sifat pendusata mapun pembohong)
- e) *Al-Khamru* (gemar minum-minuman yang mengandung alkohol )Al-Khamar)
- f) *Al-Khinayah* (sifat penghianat)
- g) *Azh-Zhulmun* (sifat aniaya)
- h) *Al-Jubnu* sifat pengecut.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Al-Abrasi, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia.

### 3. Metode Pembinaan Akhlak Anak

---

<sup>7</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak ...*, hlm. 15.

<sup>8</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafah* (Kairo: Isal Babiyul Hilbi Wa Shirkah, 1969), hlm. 10

Metode secara etimologis (bahasa) berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti melalui, melampaui, dan kata *hodos* berarti jalan, atau cara yang ditempuh. Berdasarkan pengertian secara etimologi dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara maupun jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode dapat diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *atthariqah*, *manhaj*, dan *alwashilah*. *Thariqah* artinya jalan, *manhaj* berarti sitem, dan *washilah* yang berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata yang paling dekat dengan metode adalah *thariqah*.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Hasan langgulung mengemukakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>10</sup> Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam itu adalah seperangkat cara, jalan dan teknik, yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencaapi tujuan pembelajaran.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, yang utama adalah untuk menyempurnakan Akhlak.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan cara maupun metode yang tepat dalam usaha meningkatkan kualitas pembinaan akhlak anak

---

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratma, 2005), Edisi Baru, hlm. 144.

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta Pustaka al-Husana, 1985), hlm. 53.

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 158.

maupun masyarakat. Adapun metode-metode pembinaan akhlak anak diantaranya:

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi. Biasa dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Peserta didik adalah biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik. Metode ini sering digunakan Rasulullah Saw, terutama pada saat beliau berkhotbah sebelum dilakukan oleh Rasulullah Saw, ketika turun wahyu secara terang-terangan.<sup>12</sup>

#### 2. Metode Kisah

Secara etimologi kata *Qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishah*, masdar dari *qassa yaqussu*. Artinya menceritakan dan menelusuri /mengikuti jejak dalam Al-Quran lafaz *qashah* mengandung makna kisah atau cerita. Secara teriminolgi *qashash* artinya berita Al-Quran tentang umat terdahulu. Jadi metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis

---

<sup>12</sup> Samsul Nizar Dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 58.

tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah ini sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan.<sup>13</sup>

### 3. Metode *Al-Hikmat*, *al-Mau'izhat*, dan *Mujadalat*

Secara bahasa kata *Al-Hikmat* berarti tali kekang pada binatang. Tali tersebut berguna mengekang binatang tunggangan agar terkendali. Dari kata tersebut, dapat dikatakan, bahwa orang yang memiliki hikmah adalah orang yang berusaha mengendalikan dirinya agar tercegah dari perbuatan hina. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Quran surah an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>13</sup> Samsul Nizar Dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*..., hlm. 78.

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>14</sup>

Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai Al-Quran dan Sunnah Rasul. Jadi, hikmah adalah kemampuan menyusun, mengatur, merencanakan secara sistematis dan sistematis materi ajar sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, tanpa bertentangan, dengan undang-undang Allah SWT.

#### 4. Metode perumpamaan (*Tamsil*)

kualitas akhlak dapat ditingkatkan melalui metode perumpamaan. Perumpamaan ini bisa di ambil dari kandungan ayat-ayat Al-Quran. Tujuannya adalah agar menjadikan perumpamaan itu sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 26:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah* (Jakarta: PT Insani Media Pustaka, 2012), hlm. 77.

بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا

يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu[33]. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah[34], dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.<sup>15</sup>

#### 5. Metode keteladan (*uswatun hasanah*)

Metode keteladanan adalah tindakan yang terpuji bagi anak didik, dengan harapan abgar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi anak didik adalah dengan menampilkan *al-akhlak mahmumat*, akhlak tercela, yakni seluruh tindakan terpuji, serta tawadhu, sabar, ikhlas meninggalkan akhlak *al-majmumat*, akhlak tercela. Kebutuhan keteladanan sudah menjadi fitrah setiap orang, karena itu setiap pribadi hendaknya bisa menjadi tauladan bagi yang lain dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak. Rasulullah Saw adalah sosok teladan dalam kehidupan suami-istri, dan mengarahkan istrinya dengan baik.

#### 6. Metode hadiah dan hukuman

Hadiah, berasal dari bahasa inggris *reward* yang artinya ganjaran, upa memberikan penghargaan. Menurut kamus psikologi, hadiah adalah

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah...*, hlm. 26.

suatu alat perangsang, situasi, pernyataan lisan yang menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari. Dalam Bahasa arab hadiah diistilahkan dengan “*Tsawah*”. Artinya pahala, upah, dan balasan. Sedangkan hukuman (punishment) berasal dari bahasa inggris yaitu *Punish* yang artinya menghukum, menyiksa, *punishment* merupakan kata benda yang diartikan sebagai hukuman, siksaan, perlakuan yang amat kasar. Dalam sejarah dapat disaksikan, bahwa Rasulullah Saw juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang membuat kesalahan apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah

#### 7. Metode perbandingan

Metode perbandingan adalah metode pengajaran dengan cara membuat perbandingan antara dua hal yang berbeda, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami. Metode ini juga untuk suatu permasalahan kepada akal pikiran yang lebih nyata, sehingga sifatnya lebih jelas. Rasulullah Saw sering menggunakan metode perbandingan dengan tujuan agar memudahkan pemahaman.

#### 8. Metode latihan dan pengamalan

Islam menegaskan bahwa ibadah hanya akan diterima jika dilaksanakan melalui ucapan dan perbuatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada kita dan diikuti oleh para sahabat, para tabi'in, imam yang empat, dan para ulama hingga masa sekarang ini.

## 9. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

*Ibrah* artinya kondisi yang memungkinkan orang bisa sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakur. *Ibrah* dan *I'tibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, dan dipitaskan manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepada-Nya kemudian mendorong untuk berperilaku baik, sebagaimana

## 10. Metode kinayat

Kinayat artinya sindiran, kiasan mengatakan sesuatu dengan perkataan yang lain, memperhalus kata-kata bertujuan untuk menghindarkan rasa malu. Materi ini biasanya digunakan Rasulullah Saw kepada sahabat perempuan, dalam menjelaskan hal-hal yang bersifat sensitif. Sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Bundar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis."<sup>16</sup>

Dari tinjauan hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa metode kinayah adalah metode yang digunakan untuk menghindari kata-kata yang tidak pantas disebutkan, atau kurang nyaman diucapkan. Sehingga dengan menggunakan kinayah, akan dapat menghindari ketersinggungan, dan menambah *murū'at* bagi orang yang menggunakannya.

## **B. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak**

Pendidikan akhlak anak adalah suatu bimbingan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perngai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka itu akan

---

<sup>16</sup> Samsul Nizar Dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 59

memiliki potensi dan respon yang intingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemulian.<sup>17</sup>

Banyak cara bagi seorang anak untuk mendapatkan maupun mewujudkan *birrul walidaini* diantaranya:

1. Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidiikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu dengan satu catatan penting: selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran Islam. Anak tidaklah punya kewajiabn untuk mematuhinya. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraaya berusaha meluruskannya. Hal demikian sesuai dengan tuntunan al-Quran:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ  
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah

<sup>17</sup> Raharjo, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh KLasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

2. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bias di nilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Ibu yang melahirkan, menyusui, mengasuh, merawat dan membesarkannya. Bapak yang membanting tulang, mencari nafkah untuk ibu dan anak-anak nya. Bapak yang menjadi pelindung untuk mendapatkan rasa aman. Allah Swt berwasiat kepada kita untuk berterima kasih kepada ibu bapak sesudah bersyukur kepada-Nya.
3. Membantu ibu bapak secara fisik dan materiil. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua terutama ibu mengerjakan pekerjaan rumah; dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara financial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, apalagi untuk berobat. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa betapapun banyaknya engkau mengeluarkan untuk membantu orang tuamu tidak sebanding dengan jasanya kepadamu.
4. Mendo'akan ibu bapak semoga diberi oleh Allah Swt pengampunan, rahmat dan lain sebagainya. Allah Swt menukilkan dalam al-Quran doa nabi Nuh memintakan keampunan untuk orang tuanya, dan perintah kepada seriap anak untuk memohonkan rahmat Allah bagi orang tuanya.
5. Setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidaini* masih bias diteruskan dengan cara antara lain:
  - a. Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya
  - b. Melunasi hutang-hutangnya
  - c. Melaksanakan wasiatnya
  - d. Menerusakn silaturrahi yang dibinanya di waktu hidup
  - e. Memuliakan sahabat-sahabatnya

f. Mendoakannya.<sup>18</sup>

Menurut Ahmat Mustafa Al-Maraghi hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua ialah sebagai berikut:

- a. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh keduanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika masih kecil.
- b. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, disamping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
- c. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala urusan yang diperintahkan terhadapmu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bias dilakukan.

---

<sup>18</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak ...*, hlm. 152-156.

- d. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tuamu dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan Wahai Ayahanda, Wahai Ibunda. Dan jangan lah kamu memanggil orang tua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orang tua, apalagi kamu melototkan matamu kepada mereka berdua.
- e. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati orang tuamu dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasi sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.<sup>19</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Akhlak Anak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak ialah Al-Quran dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semuanya. Ini ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran surah Al-Ahzab: 21.

---

<sup>19</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Tohaputra Semarang, 1988), hlm. 61-63

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>20</sup>

Mengingat kebenaran al-Quran dan Al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Quran dan Al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada al-Quran dan Hadis Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Quran, yang menjadi sumber pendidikan akhlak ada juga al-Hadis.

Hadis adalah segala sesuatu yang telah disandarkan kepada Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, pernyataan maupun perbuatan, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah Hadis, Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah al-Quran, banyak ayat-ayat al-Quran yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasulnya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah Saw sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang anak maupun muslim sejati.

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak

---

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah...*, hlm. 418.

Tujuan ialah suatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan dari akhlak yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan istilah *Al-Ghayah*, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak.

Tujuan pendidikan akhlak adalah mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan sekolah keluarga dan masyarakat. Potensi yang dikembangkan adalah potensi yang baik. Adapun tujuan pendidikan akhlak secara spesifik telah dirumuskan oleh ahli pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan karena terpaksa.<sup>21</sup>

Secara detail, Rosihan Anwar membedakan tujuan dari pendidikan akhlak menjadi tujuan umum dan juga tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw, sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam hadits bahwa misi

---

<sup>21</sup> Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 6..

utama rasulullah Saw adalah menyempurnakan akhlak.<sup>22</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Quran surah al-Anbiya ayat 107.

2. Menjembatani antara akhlak dengan ibadah
3. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu memahami, memiliki juga menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai lahir dan batin.

4. Pandangan Al-Quran Terhadap Anak

Anak adalah anugrah yang diberikan Allah Swt kepada orang tua. Orang tua yang telah diberikan anugrah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan maupun masa depannya.<sup>23</sup>

Bahkan Rasulullah Saw meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orang tuanya. Kedua orang tua nyalah yang memberikan pengaruh yang kuat

---

<sup>22</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 26.

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1.

terhadap anaknya, termasuk masa depannya sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى  
وَإِنْ كَانَ لِعِيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبَوَهُ  
خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَ صَارِحًا صَلِّي عَلَيْهِ وَلَا  
يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ  
يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا  
مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا } الْآيَةَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu').<sup>24</sup>

Dari penjelasan hadis diatas, anak dilahirkan kedunia ini dalam

keadaan fitrah bagaikan kertas putih, kemudian orang tuanyalah yang

<sup>24</sup> Abdul Mazid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta, Kencana Pranada Media Group), hlm 235-236

menjadikan anak tersebut seorang yahudi maupun nasrani, seperti binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna.

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah Swt. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua diakhirat kelak.<sup>25</sup> Oleh sebab itu orang tua harus memelihara dan membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Disamping itu al-Quran juga menjelaskan empat tipologi anak diantaranya:

1. Anak sebagai musuh pada QS at-Taqibun ayat 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ  
 عَدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا  
 فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>26</sup>

Cinta kepada anak sering kali menyebabkan orang tua membanggakan anaknya. Mereka sering dengan semangat meluap-luap menceritakan anaknya kepada tetamunya atau kawan-kawannya. Diceritakan bahwa

<sup>25</sup> Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm .172.

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah...*, hlm. 556.

anaknya amat lucu, amat cerdas, amat pemberani, dan lain-lain. Kadang-kadang cerita itu menjemu orang yang mendengarkannya. Sebaliknya, tidak ada orang tua yang ingin menceritakan kepada tetamunya bahwa anaknya bodoh, nakal, penakut.

Perilaku orang tua yang seperti itu sebenarnya tidak terlalu salah, itu adalah salah satu kewajaran manusia. Jika orang menceritakan dengan bangga bahwa anaknya banyak, seharusnya orang tua sadar bahwa membanggakan anak sering juga menjadi penyebab kita dibenci oleh orang lain. Sebab, kebanyakan orang tidak senang bila kita menceritakan atau memperlihatkan kelbihan kita, lebih-lebih bila kelebihan kita itu dilebih-lebihkan.

Dalam surah saba ayat 35 Allah menceritakan bahwa orang kafir disiksa oleh Tuhan karena membanggakan harta dan anak yang banyak. Kata mereka, Tuhan mengasihi mereka, buktinya Tuhan member mereka banyak harta dan juga anak.

Anak juga sering menyebabkan orang lupa kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sibuk mengurus anak-anaknya, mereka bekerja mati-matian untuk mencari uang agar semua permintaan anaknya dapat dipenuhi, karena cinta kepada anak. Kadang-kadang permintaan yang tidak masuk akal pun dipenuhi, demi cinta kepada anak. Sayang anak menyebabkan orang korupsi atau mencuri. Semuanya itu menyebabkan orang dapat lupa kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kadang-kadang, karena orang merasa anaknya-anaknya kuat, cerdas, juara kelas, pemberani, maka orang tua merasa hidupnya akan aman. Oleh karena itu, maka mulai tidak banyak lagi merasa bergantung kepada Allah, lama kelamaan mereka meninggalkan Tuhan. Seringkali orang tua membela anak-anaknya, yang jelas-jelas berbuat salah samapi orang tua itu lupa bahwa membela yang salah adalah pelanggaran aturan Allah. Artinya ia lupa kepada Allah.

Orang tua dapat juga menjadi budak anaknya, ia merasa wajib memenuhi segala keinginan anaknya, seperti dikatakan diatas, sampai ia kalah oleh anaknya sendiri. Kewajiban orang tua telah hilang, ia dibentak oleh anaknya karena terlambat atau tidak mampu memenuhi permintaan anaknya. Bila ia menyuruh anaknya salat pada pagi hari, ia tidak berani membangunkannya, takut anaknya kaget, atau takut anaknya marah. *Amar makruf nahi mungkar* .tidak dapat lagi digunakan terhadap anaknya.<sup>27</sup>

Ayat diatas turun berkenaan dengan beberapa orang penduduk Makkah yang masuk kepada agama Islam, akan tetapi istri-istri dan anak-anaknya menolak untuk hijrah. Lama kelamaan mereka pun hijrah, sesampainya di Madinah mereka melihat kawan-kawannya banyak mendapatkan pengajaran dari Nabi Muhammad Saw, oleh karena itu mereka bermaksud untuk menyiksa istri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang untuk hijrah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 161-162.

<sup>28</sup> Saleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran* (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2000), cet. Ke X, hlm. 579.

2. Anak sebagai perhiasan hidup dunia dalam QS al-Kahfi [18]: (46)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ  
الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.<sup>29</sup>

Anak-anak adalah karunia Allah Swt yang diberikan kepada manusia. Hati merasa gembira menyaksikan mereka. Jiwa pun menjadi tentram ketika bercanda ria dengan mereka. Anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.<sup>30</sup>

Menurut Quraish Shihab, anak dan harta ialah perhiasan dunia, yang bisa dikatakan suatu hiasan yang dianggap indah dan juga baik. Dikarenakan ada unsur yang indah pada harta disamping manfaatnya. Demikian juga dengan anak, disamping anak sebagai pembela dan membantu orang tuanya. Anak bisa dikatakan sebagai perhiasan dunia namun, perhiasan itu tidak hanya sebatas menghiasi sebagai jumlah anggota di dalam sebuah keluarga, akan tetapi bisa dikatakan sebagai perhiasan yang dapat membawa keindahan di dunia maupun di akhirat.<sup>31</sup>

3. Anak sebagai Fitnah pada Q.S al-Anfal 28

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah...*, hlm. 293.

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm. 5-6.

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, dan Kesan, Keserasian Al-Quran* (Ciputat: Lentera Hati, 2010), Volume I, hlm. 171

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ

عِنْدَهُ رَءْجُرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>32</sup>

Jika hati kedua orang tua mencerminkan perasaan cinta dan kasih sayang, maka perasaan ini tidak seharusnya menghalangi mereka di dalam berjihad di jalan Allah Swt dan menyampaikan dakwah Allah di muka bumi. Sebab kepentingan Islam berada diatas segala-galanya. Mendirikan masyarakat Islami adalah puncak tujuan setiap mukmin di dalam hidupnya, dan memberikan petunjuk kepada umat manusia yang sesat merupakan upaya setiap muslim yang paling maksimal untuk direalisasikan.

Demikian halnya dengan para sahabat Rasulullah Saw, dan orang-orang yang mengikuti mereka secara baik. Mereka tidak pernah mengenal suatu pergerakan, selain daripada jihad di jalan Allah. Dan mereka tidak pernah mengenal suatu tujuan, selain daripada tujuan jihad di jalan Allah.

Tidak aneh, jika kita banyak mendengar di dalam sejarah bahwa mereka telah pergi meninggalkan apa saja yang dicintai secara bergelombang didalam menyampaikan risalah Islam dan meninggalkan kalimat Allah di muka bumi. Dan tidak aneh jika pada jalan itu mereka harus berkorban dengan harga mahal serta berharap untuk gugur di jalan Allah Swt.<sup>33</sup>

Menurut Hamka ayat ini menjelaskan tentang anak dan harta. Dia mengatakan bahwa anak dan harta adalah sebuah fitnah, yakni percobaan, sebagai kedua orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya. Orang

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah...*, hlm. 177.

<sup>33</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 2007), hlm. 47

tua siang malam mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya. Kasih sayang kepada anak adalah suatu naluri manusia maupun makhluk yang bernyawa, sebab anak adalah suatu yang melangsungkan kehidupan sekaligus sebagai penyambung keturunan di masa yang akandatang.<sup>34</sup>

Menurut Al-Maraghi, sesungguhnya anak dan juga harta yang dibangga-banggakan manusia adalah sebuah hiasan dunia bukan termasuk suatu bekal akhirat. Karena ketika hidup didunia akan menjadi sirna dan sementara sehingga tidak perlu dibangga-banggakan. Harta di dahulukan daripada anak, meskipun anak lebih mulia daripada anak bagi siapa pun.<sup>35</sup>

#### 4. Anak sebagai penyejuk hati dalam Q.S Al-Furqan 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
أَعْيُنٍ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."<sup>36</sup>

Menurut Al-Maraghi ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang memohon kepada Allah Swt, agar melahirkan daripada mereka keturunan yang taat dan beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang yang beriman dengan sebenar-benar iman, apabila melihat keluarganya sama dengannya, taat kepada Allah Swt, maka dia akan merasa senang dan sangat gembira, dia mengharapkan mereka dapat berguna baginya baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Mereka juga memohon agar Allah

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), hlm. 201

<sup>35</sup> Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 15*, diterjemahkan dari buku asli oleh Hery Noer Aly, dkk (Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 1988), hlm. 294.

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah...*, hlm. 359

menjadikan mereka para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan menganugrahkan ilmu-ilmu yang luas kepada mereka, dan member taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh.<sup>37</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang sifat hamba-hamba Allah yang terpuji itu yang tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal yang saleh, akan tetapi juga memberi perhatian terhadap keluarga terutama kepada anak keturunan, bahkan kepada masyarakat umum. Dengan doa yang mereka panjatkan kepada Tuhan tentu saja harus dibarengi dengan dengan usaha mendidik anak-anak dan keluarga menjadi manusia-manusia terhormat, karena anak dalam pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur, dan juga ilmu pengetahuan yang memadai.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 15...*, hlm. 70.

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, Keserasian Al-Quran: Volume 9 Op.Cit.*, hlm. 165.

### BAB III

#### SURAH AL-ISRA AYAT 23-25 DAN TERJEMAHANNYA

##### A. Redaksi Ayat

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا  
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ  
لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ  
تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا ﴿٢٥﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah* (Jakarta: PT Insani Media Pustaka, 2012), hlm. 282.

## B. Munasabah

### 1. *Munasabah* ayat 23 dengan ayat sebelumnya

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam bukunya tafsir Al-Azhar pada ayat 22 di atas tujuan hidup dalam dunia ini telah dijelaskan yaitu mengakui hanya satu Tuhan itu, yaitu Allah Swt. Barang siapa mempersekutukannya dengan yang lain, akan tercelalah dia dan terhina. Pengakuan bahwanya satu Tuhan, tiada bersyarekat dan bersekutu dengan yang lain, itulah yang dinamai *Tauhid Rububiah*. Kemudian datanglah ayat 23 ini, bahwasanya Tuhan Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintahkan dan memutuskan bahwasanya Dialah yang mesti disembah dan dipuja. Dan tidak boleh, dilarang keras menyembah yang selain dia. Oleh karena itu maka cara beribadat kepada Allah, Allah itu sendirilah yang menentukan. Maka tidak pulalah syah ibadat kepada Allah yang hanya dikarangkan-karangkan sendiri, artinya ibadah yang hanya ikut-ikutan tanpa ada ilmu pengetahuan. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah yang maha Esa itulah, dia mengutus Rasul-Nya.<sup>2</sup>

Menyembah beribadat dan memuji serta memuja kepada Allah yang Esa itulah yang dinamai *Tauhid Uluhiyah*

- a. Munasabah Al-Quran Surah Al-Isra ayat 23 dengan Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 83

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus XV* (Surabaya: YayasanLatimojong, 1981), hlm. 40.

Pada awal ayat 23 disebutkan bahwa janganlah menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan dalam ayat 83 dijelaskan bahwa Allah yang mahasucilagi Mahatinggi mengingatkan Bani Israil ihwal berbagai perkara yang telah diperintahkan kepada mereka, dan Dia telah mengambil janji mereka untuk melakukannya dan bahwasanya mereka berpaling dari semua itu secara sengaja, sedang mereka mengetahui dan mengingatkannya. Lalu Allah menyuruh mereka agar menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Hal ini pun diperintahkan-Nya kepada seluruh Makhhluk, dan untuk melakukan perintah itulah mereka diciptakan,

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Dan tidaklah kami mengutus para rasul sebelum kamu, melainkan aku wahyukan kepadanya bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka beribadahlah kepada-Ku. Ibadah adalah hak Allah Yang Mahasucilagi Mahatinggi. Dia harus diibadahi tanpa disekutukan dengan apa pun. Setelah itu, barulah ditunaikan hak makhhluk. Hak makhhluk yang harus diutamakan dan di kuatkan ialah hak orang tua. Oleh karena itu, penyebutan hak Allah dengan hak orang tua dilakukan secara berurutan."<sup>3</sup>

b. *Munasabah* surat Al-Isra dengan surat An-Nahl

---

<sup>3</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Gema Insani Press, 1999), hlm. 160-161.

Adapun hubungan surah al-isra dengan An-Nahl, yaitu menekankan kesucian Allah dari ketergesaan dan segala macam kurangan, serta membuktikan kesempurnaan-Nya antara lain berupa kuasaNya menciptakan hal-hal yang besar dan agung, seperti menjadikan kiamat demikian mudah dan cepat. Ulama itu juga menyinggung kembali penutup surah an-Nahl yang menguraikan keutamaan Nabi Ibrahim as, dan perintah meneladani beliau, serta isyarat tentang akan diraihinya kemenangan walaupun ketika itu kaum muslimin masih dalam keadaan lemah sehingga ini merupakan sesuatu keluar biasaan. Akhir surah itu juga memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa serta agar melakukan *ihsan/ kebajikan*.<sup>4</sup>

Nah, setelah itu semua menurut Al-Biqah'ini pada awal surah Al-Isra diuraikan keluarbiasaan yang disinggung pada surah An-Nahl itu dengan menunjuk kepada peristiwa Isra' sekaligus menyucikan diri-Nya dari segala dugaan bahwa Yang Mahakuasa itu tidak kuasa melakukan hal luar biasai. Semua itu juga untuk membuktikan bahwa perintah-Nya untuk tidak tergesa-gesa, sebagaimana dinyatakan dalam awal surah an-Nahl, bukanlah karena Dia tidak mampu melakukan sesuatu dengan amat cepat. Di sisilain, ayat ini juga membuktikan bahwa memang benarDia Yang Maha Pemurah itu selalu bersama hamba-hamba-Nya yang taat dan

---

<sup>4</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Quran: volume 6* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hlm517-519.

*muhsin*, sebagaimana disebut pada akhir surah yang lalu. Tokoh utama orang-orang *muhsin* adalah Nabi Muhammad saw, yang diisra'kan oleh Allah Swt.

c. *Munasabah* antara Surat Al-Isra dengan Al-Kahfi

Dalam ayat 46 Al-Quran al-Isra Allah Swt Berfirman :

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ  
وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ  
أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

Artinya: dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam al Quran, niscaya mereka berpaling kebelakang karena bencinya.<sup>5</sup>

Kemudian pada Al-Quran Surah Al-Kahfi ayat 28 Allah

Swt berfirman

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ  
بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ  
عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah...*, hlm. 293.

مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ

أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.<sup>6</sup>

Adapun hubungan surah Al-Isra dengan Al-Kahfi adalah  
Jika seorang hamba ingin mengikuti orang lain, hendaklah dilihat apakah orang itu termasuk orang-orang yang selalu ingat kepada Allah atautkah termasuk orang-orang yang lalai kepada-Nya. Apakah yang lebih berkuasa terhadap dirinya hawa nafsu apakah Wahyu, jika yang berkuasa terhadap dirinya adalah hawa nafsu, maka dia termasuk orang-orang yang lalai, dan dia adalah orang-orang yang melewati batas.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah...*, hlm. 293.

<sup>7</sup> QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran: Volume 7* (Jakarta LenteraHati, 2002), hlm. 223.



## BAB IV

### Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua, Dalam al- Quran Surah Al-Isra' Ayat 23-25

#### A. Tafsir Surah al-Isra ayat 23-25 Menurut Para Mufassir

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا  
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ  
لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ  
تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850].dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.<sup>1</sup>

#### a. Tafsir ayat 23

<sup>1</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra. 1974), hlm. 51.

## وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Dan tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia. Karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari pada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugrah atas hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.<sup>2</sup>

Setelah Allah Swt menerangkan bahwa manusia itu ada dua golongan: segolongan amalnya menghendaki dunia saja, yang akibatnya mereka mendapatkan siksa dan nasib yang buruk, dan segolongan yang lain, dengan amalnya menghendaki ketaatan kepada Allah Swt. Dan mereka itulah yang berhak mendapatkan ridho-Nya dan memperoleh pahala darinya. Begitu pula Allah Swt, telah mempersyaratkan untuk memperoleh keridhaan dan pahala seperti itu, hendaklah orang yang beramal demi akhirat, dan hendaklah mereka beriman.

Maka, tidak mengherankan, pada ayat ini Allah menguraikan secara rinci hakikat iman dan amal-amal yang bila dilakukan oleh seorang Mu'min, maka berarti dia berusaha untuk mencari kebahagiaan akhirat, dan tergolonglah dia kedalam orang-orang yang bernasib bahagia dan beruntung. Kemudian, dilanjutkan pula dengan menyebutkan hal-hal yang

---

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Tohaputra Semarang, 1988), hlm.

termasuk syi'ar-syi'ar dan syarat-syarat iman. Yaitu, beribadah kepada Allah semata-mata.

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini didalam tafsirnya, bahwa kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik, berbakti, serta memenuhi hak-hak mereka kepada kedua orang tua. Selanjutnya Allah , dilanjutkan dengan perintah supaya berlaku atau berbuat baik kepada kedua orangtua karena keduanya adalah yang merupakan sebab yang nyata dari keberadaan seseorang anak manusia. Ibu mengandung anaknya, sedangkan ibu dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah karena disebabkan makin membesarnya kandunga sehingga ia melahirkan seorang anak, kemudian sampai selesai dengan masa nifasnya. Allah juga telah menyebutkan berbagai jasa-jasa seorang ibu yang tidak dimiliki oleh seorang ayah yaitu ibu menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu kurang lebih dari dua tahun, selama masa itu ibu kerepotan dan masyagot mengurus anak. Kemudian Allah juga memerintahkan supaya berbuat baik kepada kedua orang tua, akan tetapi perintah Allah hanya kepada ibu saja bukan kedua duanya. Karena ibu sangat mengalami hal yang lebih besar dari seorang ayah, ibu telah mengandung anaknya dengan susah payah, kemudian melahirkannya dan merawatnya disiang dan juga malam hari. Setelah itu, diperintahkan pula agar memberikan hak-hak kerabat yang dekat.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Agar kamu berbuat baik dan kebajikan terhadap orangtua, supaya Allah tetap menyertaimu.<sup>3</sup>

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ  
 رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ  
 بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ  
 لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا ﴿٢٥﴾

Apabila kedua orang tua atau salah seorang diantara keduanya berada disisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada disisi mereka berdua pada akhir umurnya, sebagaimana kamu wajib belas kasih dan sayung kepada keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.<sup>4</sup>

Menurut pendapat Mustafa Al-Maraghi perlakuan seorang anak terhadap orangtua dapat dilakukan dengan hal sebagai berikut:

- a. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh keduanya yang menyakitkan

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 61.

<sup>4</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 61.

hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika masih kecil.

- b. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, disamping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
- c. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala urusan yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bias dilakukan.
- d. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tuamu dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan Wahai Ayahanda, Wahai Ibunda. Dan jangan lah kamu memanggill orang tua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di

hadapan orang tua, apalagi kamu melototkan matamu kepada mereka berdua.

- e. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati orang tuamu dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.<sup>5</sup>

Di dalam hadis juga menjelaskan bagaimana berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ  
عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ رَجُلًا قَالَ لِابْنِ  
مَسْعُودٍ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِئِهَا فُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ فُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى  
الْمَسْعُودِيُّ وَشُعْبَةُ وَسُلَيْمَانُ هُوَ أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ  
عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ هَذَا الْحَدِيثُ

Artinya: (TIRMIDZI - 158) : telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata; telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari dari Abu Ya'fur dari Al Walid bin Al 'Aizar dari Abu 'Amru Asy Syaibani bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Amal apakah yang paling utama?" ia berkata; "Aku pernah bertanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu, maka beliau pun menjawab: "Shalat sesuai dengan waktunya, " aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, lalu apa lagi?" beliau menjawab: "Berbuat baik kepada kedua orang tua, " aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, lalu apa lagi?" beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Mas'udi dan Syu'bah dan

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 61-63.

Sulaiman -yakni Abu Ishaq Asy Syaibani- dan yang lain-lain dari Al Walid bin Al 'Aiza

Diwaktu menyusui ketika sianak masih kecil, yang banyak terlibat adalah si ibu. Mulai dikandung sampai bayi dua tahun sianak selalu lekat dengan si ibu. Maka peranan ibu terhadap anaknya sangat besar yang tak dapat dinilai dengan materi. Demikian pula kasih sayang ibu terhadap anak yang dilahirkannya, seperti pada dirinya sendiri. Kalau ada yang istimewa si ibu membuang anaknya, atau si ibu membunuh anaknya yang masih bayi, hal itu suatu kekecualian yang merupakan hal yang tidak normal. Kalau terjadi pasti ada sesuatu yang tidak beres pada jiwa si ibu tersebut.

Oleh karenanya peranan ibu terhadap anaknya lebi besar daripada peranan ayahnya terhadap anaknya. Di dalam kehidupan sehari-hari umumnya si anak lebih dekat kepada ibunya dari pada ayahnya. Kalau ada sesuatu persoalan, minta sesuatu untuk kebutuhann si anak lebih berani mengadu kepada ibunya dari pada ayahnya.<sup>6</sup>

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ  
فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا ﴿٢٥﴾

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan di dalam tafsirnya, Setelah dalam ayat yang terdahulu Allah menyebut perihal Tauhid, istiqomah dan berikhlas dalam melaksanakan ibadah, maka dalam ayat-

---

<sup>6</sup> Razhmat Djadnika, *Sistem Etika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), Hlm. 210.

ayat ini Allah memfirmankan perintah dan pesan-Nya kepada umat manusia agar berbuat baik kepada ibu bapak, perintah dan pesan mana dalam ayat selalu dikaitkan dengan perintah-Nya beribadah selalu bersyukur kepada-Nya.<sup>7</sup>

Allah Swt berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qadhaa* dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai Firman-Nya *waqahaa* “*Dan telah memerintahkan*” Mujahid berkata:”Artinya berwasiat.” Demikianlah pula Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan.

Kemudian, “*Rabb-mu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata*”.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, Allah Swt, menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana dia berfirman:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Seterusnya ”*Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti*

---

<sup>7</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 263-268.

<sup>8</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7...*, hlm. 297.

Firman-Nya dalam surat yang lain”*bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu.*” (QS. Luqman: 14)

dan berfirman lebih lanjut:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفٍّ

“jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’” Maksudnya, jangan engkau mendengarkan kata-kata yang buruk bahkan sampai kata ‘ah’ sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan yang paling ringan. *Wala tanhar huma* “Dan janganlah kamu membentak keduanya,” maksudnya, jangan sampai ada perbuatan yang buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya.” Sebagaimana yang dikatakan oleh Atha bin Abi Rabah mengenai firman-Nya:

وَلَا تَهْرَهُمَا

” Dan janganlah kamu membentak mereka berdua.<sup>9</sup> “ia berkata,”Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya.” Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan

---

<sup>9</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7...*, hlm. 297

tercela, Allah Swt menyuruh berkata yang baik-baik dan berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana dia berfirman:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

”Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai permuliaan dan penghormatan.<sup>10</sup>

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

.”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,” yaitu, bertawadhulah kamu kepada keduanya melalui tindakanmu.<sup>11</sup>

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan ucapkanlah, Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mengasihi atau mendidik akau sewaktu kecil” yakni, pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.<sup>12</sup>

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Mu’awiyah bin Jahimah as-Sulami, bahwasanya Jahimah pernah datang kepada Nabi Saw dan berkata surag ditelapak kaki ibu.

Sa’id bin Jubair mengatakan:”Yakni orang yang bersegera mengurus kedua orang tuanya, sedang dalam niat hatinya tidak ada

<sup>10</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7...*, hlm. 297

<sup>11</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7...*, hlm. 297

<sup>12</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7...*, hlm. 297

keinginan untuk menyakitinya.” Dalam riwayat yang lain disebutkan “Dan yang dia kehendaki hanyalah kebaikan.” Allah Swt berfirman:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ

solihin “*Rabb-mu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik*”.<sup>13</sup>

Syub'ah menceritakan dari yahya bin Said bin al-Musayyab, mengenai firman Allah

فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا

”Maka sesungguhnya Dia maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat,” ia mengatakan: *Awwabiin* ialah orang-orang yang berbuat dosa lalu bertaubat, dan berbuat dosa, lalu bertaubat.”<sup>14</sup>

Ibnu Jarir berkata.”Diantara pendapat-pendapat tersebut yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa *awwabinin* ialah orang yang berbuat dosa dan meninggalkan maksiat menuju kepada Allah bertolak dari apa yang dibenci oleh Allah menuju kepada apa yang dicintainya dan diridhainya.

M. Quraish Shihab ayat diatas menjelaskan kata

‘*waqadha*’ Dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu-*Telah Menetapkan* dan memerintahkan supaya kamu,

<sup>13</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7...*, hlm. 300.

<sup>14</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7...*, hlm. 300.

yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia, *jangan Menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada orangtua, yakni ibu bapak kamu, dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketaatan, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada disisimu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan serta kejemuan, walau banyak dan sebesar apa pun pengabdian dan pemeliharaanmu.*<sup>15</sup>

Kemudian ihsana al-Quran menggunakan kata ihsana untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain,, dan *kedua*, perbuatan baik. Karena itu kata ihsan lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna adil karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, sedang ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya anda ambil.

Kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apa pun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, *perkataan yang mulia*, yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta

---

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Quran, Volume:7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 63

penghormatan, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan kalaupun seandainya orang tua melakukan “*kesalahan*” terhadap anak seperti mendidik anak dengan kekerasan ketika masih kecil, memarahi anak, orang tua membangunkan anaknya untuk shalat terutama di waktu subuh, orang tua memukul anaknya karena tidak mau mengerjakan perintahnya yang baik. sering memaksa anak untuk belajar. Maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada sama sekali, dikarenakan tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Orangtua melakukan itu semua dengan tujuan supaya anak terbiasa menjadi orang yang berguna untuk dirinya maupun kepada orang lain.

Dari penjelasan mufassir di atas dapat menemukan perbedaan dan juga persamaan, perbedaan tentang kalimat waqada menurut Quraish Shihab kata qadha artinya menetapkan dan juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad berbeda dengan penafsiran dari Ibnu Katsir yang menjelaskan makna waqadha ialah telah memerintahkan dan juga mewasiatkan akan tetapi peneliti menemukan persamaan, persamaan tentang para mufassir tersebut sama-sama menjelaskan tentang larangan mempersekutukan Allah swt, karena mempersekutukan Allah adalah dosa yang sangat besar, dan perbuatan yang sangat dimurkai oleh Allah Swt.

b. Tafsir ayat 24

Menurut Ibnu Katsir ayat ini .”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,” yaitu, bertawadhulah kamu

kepada keduanya melalui tindakanmu.<sup>16</sup> “Dan ucapkanlah, Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mengasihi atau mendidik aku sewaktu kecil” yakni, pada usia tuanya dan pada saat wafatnya. Artinya seorang anak mendoakan kedua orang tuanya agar diberikan pengampunan terhadap kedua orang tua.

Kemudian Ibnu Abbas mengatakan, kemudian Allah Swt menurunkan ayat yang artinya: tidak sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun kepada Allah Swt, bagi orang-orang yang musyrik, dan seterusnya. (QS. At-Taubah: 113).

Menurut al-Maraghi ayat 24 itu menjelaskan hendaklah sifat merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada orangtua bukan hanya sekedar mematuhi perintah atau khawatir tercela saja. Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu, bukanlah berbuat kebaikan itu hanya karena pernah dilakukan oleh kedua orangtua padamu, juga bukan karena belas kasih serta sikap tunduk kepada orangtua yang diperintahkan kepadamu.

Menurut tafsir M. Quraish Shihab ayat 24 menuntun untuk berbakti kepada kedua orangtua. Tuntunan kali ini melebihi dalam peningkatannya dengan tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh*

---

<sup>16</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7...*, hlm. 297

*karena kasih sayang* kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormati.

Kemudian, *ucapkanlah*, yakni berdoalah secara tulus *wahai Tuhanku*, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih sayang kepada ibu bapakku, *kasihilah mereka keduanya disebabkan karena* atau sebagaimana *mereka berdua telah melimpahkan kasih sayang kepadaku* antara lain dengan *mendidikku waktu kecil*.<sup>17</sup>

Ayat di atas juga menuntun agar anak mendoakan orang tuanya, hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada orangtua yang dianjurkan disini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal, sedang bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah meninggal terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Al-Quran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan nabi Ibrahim as dalam (QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ  
 قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ  
 اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Quran, Volume:7...*, hlm. 6

أَبَدًا حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ  
 لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا  
 عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya[1470]: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkauilah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauilah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkauilah Kami kembali."<sup>18</sup>

Betapapun doa dan bakti yang diajarkan dalam agama ini, bukan saja merupakan pendidikan kepada anak/manusia untuk pandai-pandai menmsyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain apalagi ibu bapak tetapi juga bertujuan mengukuhkan hubungan harmonis antara keluarga yang pada gilirannya dapat mengukuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan ummat manusia.

Ibu bapak yang masih kafir dan masih hidup, tetapi dapat di doakan. penafsiran al-Baidhawi menulis bahwa ayat ini memerintahkan agar berdoa untuk keduanya kiranya memperoleh rahmat Allah yang kekal dan tidak sekedar memohon rahmat-Nya yang sementara di dunia. Ini dapat ditunjukkan walau keduanya kafir karena termasuk dalam cakupan rahmat-Nya penganugrahan hidayah kepada keduanya.

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah*, hlm. 549.

Dari penjelasan di atas mengenai tafsir mufassir ayat 24 ini dapat disimpulkan bahwa ayat ini sama-sama menjelaskan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, meskipun orang tua kafir. Seorang anak diwajibkan untuk mempergauli keduanya, mendoakannya ketika hidup di dunia.

#### c. Tafsir ayat 25

Kemudian ayat 25 menurut Thahir Ibn ‘Asyur’ menulis bahwa tuntunan ayat-ayat yang lalu harus di dasari oleh keikhlasan, yang pada gilirannya seseorang dapat melaksanakan tuntunan-tuntunan itu secara sempurna, Allah menekankan bahwa dia mengetahui apa yang terbetik di dalam hati seseorang. Dapat juga dikatakan dan hubungan ini yang lebih baik bahwa tuntunan ayat-ayat menyangkut ibu bapak yang dikemukakan di atas, boleh jadi mencemaskan sementara anak-anak yang sesekali karena satu dan lain hal berbuat baik sebaliknya.

Untuk menghindarkan kecemasan itu, ayat ini menegaskan bahwa: *Tuhan Kamu lebih mengetahui segala apa yang ada dalam hatimu, termasuk sikap dan upaya kamu menghormati orang tua kamu. Allah akan mempertimbangkan dan memperhitungkannya; Jika kamu orang yang saleh, yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada mereka, dan hati kamu memang benar-benar tulus, maka bila sesekali kamu terlanjur sehingga berbuat kesalahan atau menyinggung perasaan mereka, memohonlah maaf kepada mereka niscaya Allah memaafkan kamu karena Sesungguhnya Dia bagi orang-orang yang bertaubat Maha Pengampun.*<sup>19</sup>

Dapat juga dikatakan dan hubungan ini yang lebih baik bahwa tuntunan ayat-ayat yang menyangkut ibu bapak yang dikemukakan di atas, boleh jadi mencemaskan sementara anak-anak yang sesekali karena satu dan lain hal berbuat baik sebaliknya. Untuk menghindarkan kecemasan itu ayat

---

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Quran, Volume:7...*, hlm. 63-71.

ini menegaskan bahwa: *Tuhan kamu lebih mengetahui segala apa yang ada dalam hati kamu*, termasuk sikap dan upaya kamu untuk menghormati kedua orang tuamu. Allah akan mempertimbangkan dan memperhitungkannya; *Jika kamu orang-orang saleh*, yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada mereka, dan hati kamu memang benar-benar hormat dan tulus, maka bila sesekali kamu terlanjur sehingga berbuat kesalahan atau menyinggung perasaan mereka, mohonlah maaf kepada mereka niscaya Allah memaafkan kamu karena *sesungguhnya Dia bagi orang-orang yang bertaubat Maha Pengampun*.<sup>20</sup>

Menurut al-Maraghi ayat 25 ini menjelaskan bahwasanya Tuhanmu, hai sekalian manusia, lebih tahu apa yang ada dalam hatimu daripada kalian, baik berupa penghormatanmu mengenai bapak dan ibumu, serta berbuat baik terhadap mereka, atau meremehkan hak dan durhaka terhadap mereka. Dan Allah akan member balasan kepada kalian atas kebaikan dan keburukan tentang hal itu semua. Oleh karena itu, hati-hatilah jangan sampai kamu memendam keburukan terhadap orangtuamu dan kamu memendam dalam hatimu sikap durhaka terhadap mereka. Maka, jika kamu telah memperbaiki niatmu terhadap orangtua, dan kamu taat kepada Tuhanmu mengenai berbuat baik kepada orangtuamu yang telah Allah perintahkan, serta menunaikan hak-hak yang wajib engkau tunaikan terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah Swt akan mengampuni kamu atas kekurangan yang kamu lakukan. Karena Dialah Yang Maha

---

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Quran, Volume:7...*, hlm. 70-71

pengampun terhadap orang yang mau bertaubat dari dosanya dan berhenti dari maksiat kepada Allah, serta kembali taat kepada-Nya, lalu melakukan hal-hal yang dicintai dan disukai oleh Allah Swt.<sup>21</sup>

Ayat tersebut juga merupakan janji bagi orang-orang yang berniat hendak berbuat baik kepada orangtua, dan merupakan ancaman terhadap orang yang meremehkan hak-hak orangtua, serta berusaha untuk durhaka kepada kedua orangtua.

Kesimpulannya: bahwa Allah Swt, benar-benar mewasiatkan mengenai kedua orang tua secara serius, sehingga siapapun yang durhaka terhadap kedua orang tua akan bangun bulu romanya dan ngeri mendengarnya, karena, wasiat itu Allah mulai dengan perintah supaya bertauhid dan beribadah kepadanya, kemudian kewajiban tersebut digenapkan dengan kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtua. Setelah itu perintah untuk memelihara kedua orangtua. Setelah itu dikedatkan sehingga tidak memberi ke ringanan dalam bentuk kata-kata yang paling remeh sekalipun, yang terucapkan oleh seseorang yang merasa jemu terhadap orangtua, sekalipun banyak hal yang menyebabkan kejemuhan, dan mengalami keadaan-keadaan yang hampir tak tertanggungkan oleh manusia untuk bersabar. Dan agar orang merendahkan diri, tunduk kepada orangtua.

## **B. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Tafsir Ibnu Katsir**

---

<sup>21</sup> Razhmat Djadnika, *Sistem Etika Islami...*, hlm. 65-66.

a. Bersyukur

Secara bahasa syukur adalah kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. *Syukur* adalah kebalikan dari *Kufur*. Hakikat *syukur* adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat *ke-kufuran* adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Ilmu yang jadi sebab bersyukur adalah engkau mengetahui bahwa seluruh kenikmatan datang dari Allah Swt semata. Bersyukur adalah wajib, karena termasuk keimanan kepada Allah Swt, sebagaimana firmanNya dalam (QS. An-Nahl [16]: 53) Allah Swt menerangkan bahwa Dialah pemilik manfaat dan kemudharatan. Segala kebaikan dan karunia hanya bersumber dari Dia semata; dan apabila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah seraya meminta tolong, karena kamu tahu bahwa tiada yang mampu melenyapkan kemudratan itu kecuali Dia.

Kemudian jika Dia telah menghilangkan kemudratan itu dari kamu, tiba-tiba sebagian dari kamu mempersekutukan Tuhannya (yang lain). Biar lah mereka mengingkari nikmat yang telah kami berikan kepada mereka.” Maksudnya, pemberian itu kami adakan agar mereka menutup-nutupi kebenaran dan mengingkari nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka sebagai sanksi, karena mereka telah memilih hasil yang buruk untuk dirinya sendiri.”Maka bersenang-senanglah

kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).”Yakni, berbuatlah sesukamu, maka kelak kamu akan melihat akibatnya yang buruk karena ulah perbuatanmu sendiri.<sup>22</sup>

Mensyukuri kenikmatan adalah wajib, dan bersyukur merupakan bagian dari keimanan. Adapun keadaan dari spiritual yang tumbuh akibat bersyukur adalah rasa senang dan gembira atas kenikmatan Allah. Kegembiraan itu sendiri merupakan syukur, karena hal itulah yang dimaksudkan dengan hakikatnya. Bersyukur adalah wajib karena termasuk keimanan kepada Allah Swt. Selain itu bersyukur pun merupakan buah dari keimanan kepada Allah Swt.

Adapun amalan syukur ada yang dimaksudkan dengan esensi dan selainnya. Bentuk amalan syukur, menurut hakikatnya, adalah memanfaatkan kenikmatan sesuai dengan tujuan penciptaanya dengan bijaksana. Sedangkan bentuk amala syukur, menurut selain hakikatnya, adalah memelihara kenikmatan yang ada dan berusaha untuk menambahnya.<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kata bersyukur adalah menggunakan kenikmatan sesuai dengan tujuan penciptaanya. Barangsiapa lurus ihwalnya, sehingga dia meletakkan setiap hal pada tempatnya, dia adalah seorang yang bijaksana. Sebab, kebijaksanaan adalah menempatkan setiap hal pada tempatnya, baik berupa ilmu maupun amalan.

---

<sup>22</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7...*, hlm. 1035.

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Rohani* (Jakarta: Lentera, 1994), hlm. 140-141

b. Bermusyawarah dengan kedua orang tua

Sebagai salah satu contoh yang menjadi teladan ummat manusia yang harus di ikuti jejaknya ialah Nabi Muhammad Saw, Nabi Muhammad Saw suka bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai suatu suatu persoalan yang terjadi guna menyenangkan hati mereka supaya mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya. Sebagaimana Rasulullah Saw bermusyawarah dengan mereka, dalam peristiwa Badar atau ihwal keberangkatan menghadang kafilah musrikin. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau menempuh kepekaan malam, niscaya kami mengikutimu. Kami tidak akan berkata engkau sebagaimana bani Israil berkata kepada Musa, mereka mengatakan, pergilah kamu dan Tuhanmu, lalu berperanglah. Kami mau tinggal di sini saja. Namun kami mengatakan, pergilah dan kami akan bersamamu, di depan, dikanan, dan dikirimu dalam berperang.

Nabi pun bermusyawarah dengan para sahabat berkaitan dengan peristiwa Uhud, yaitu tetap tinggal di Madinah atau pergi menghadapi Musuh. Kemudian mayoritas sahabat menyarankan untuk pergi menghadapi musuh, maka beliau pun pergi bersama mereka. Rasulullah juga bermusyawarah dalam peristiwa al-Ahzab ihwal perdamaian dengan mendapatkan dari seperti dari kekayaan Madinah. Namun Sa'ad bin Mua'az dan Sa'ad bin Ubadah menolak. Maka beliau tidak menyetujui imbalan itu. Nabi juga bermusyawarah dengan para

sahabat pada peristiwa Hudaibiyah ihwal penyerangan terhadap keturunan kaum musyrik. Maka Abu Bakar bin Siddiq berkata kepada beliau, ”kami datang tidak untuk membunuh seorang pun, kami datang untuk berumrah, maka Rasulullah Saw menyetujui pandangan Abu Bakar.<sup>24</sup>

Dari penggalan kisah tentang Rasulullah di atas, seorang anak juga diwajibkan untuk bermusyawarah dengan orangtua baik menyangkut pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya. Semua orangtua menginginkan anaknya berhasil baik kehidupan di dunia terutama di akhirat. Seorang anak harus menerima saran-saran dari orang Tua meskipun orang tua tidak berpendidikan tinggi, karena pada hakikatnya orang tua tidak pernah menjerumuskan anak-anaknya kepada hal yang tidak baik tergantung kepada cara orang tua itu sendiri menyikapi hal tersebut

c. Lemah lembut

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا  
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

“jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’” Maksudnya, janganlah engkau mendengarkan kata-kata

---

<sup>24</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu-Katsir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 608-609.

yang buruk bahkan sampai kata ‘*ah*’ sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan yang paling ringan. *Wala tanhar huma* “Dan janganlah kamu membentak keduanya,” maksudnya, jangan sampai ada perbuatan yang buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Hal itu dengan jalan.

1. Janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya seperti mengatakan “ah”. Apabila kamu mendapati sesuatu hal yang tidak kau senangi ada padanya. Tetapi bersabarlah kamu dan berharaplah pahala dari Allah atas kesabaranmu.
2. Hendaklah kamu berbicara dengan mereka dengan kata-kata maupun ucapan yang baik, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak)

Secara bahasa lemah lembut adalah baik hati. Sifat ini melekat pada diri Rasulullah Saw sekaligus menjadi salah satu cara dalam meraih keberhasilan dakwah beliau. Di dalam al-Quran telah dijelaskan mengenai sifat lemah lembut Rasulullah

*d.* Sopan santun

Ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa kata-kata kasar atau yang tidak menyenangkan orang tua, tidak boleh dikeluarkan oleh seorang anak. Sebaliknya tutur kata yang halus, lembut, penuh hormat dan santun, sekalipun mereka bukan muslim. Menurut ajaran Islam, seorang anak tetap wajib menolong orang tuanya dalam hal keduniaan,

meskipun orang tua tersebut memeluk agama yang lain, sekalipun mereka menyembah berhala.

*Hilm* adalah tenang dan tentramnya jiwa ketika menghadapi kemaran dan Sesuatu yang tidak diinginkan. Padahal, saat itu ada kekuatan dan kemampuan untuk menolak atau bahkan membalas sesuatu yang tidak diinginkan, dengan kata lain *hilm* juga memaafkan.<sup>25</sup>

Al-Quran menyuruh umat manusia untuk santun, menahan amarah, dan memberi maaf ketika ada manusia menyakiti yang lain firman Allah Swt. Kemudian Allah Ta'ala menceritakan sifat ahli surga. Dia berfirman "orang-orang yang mengimfakkan hartanya, baik diwaktu lapang maupun sempit" yakni pada saat sulit dan lapang, saat giat dan malas, saat sehat dan sakit, dan dalam segala hal dan keadaan. Allah ta'ala berfirman, "orang-orang yang mengimfakkan hartanya disiang hari, secara rahasia maupun terang-terangan."

Maksud ayat itu ialah bahwa mereka tidak akan dilalaikan oleh perkara apa pun untuk menaati Allah Ta'ala dan berinfak untuk memperoleh Ridha-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan firmannya, "Yang menahan amarah dan yang memaafkan manusia." Yakni, bila mereka marah, maka mereka menahannya, dalam arti menyembunyikannya sehingga orang lain tidak bisa mengetahuinya.

---

<sup>25</sup> Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 251.

Di samping itu apabila orang lain berbuat buruk terhadapnya, maka dia memaafkannya.<sup>26</sup>

e. Tawadhu/Kasih sayang

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Pada dasarnya sifat kasih sayang (ar-Rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepada berbagai makhluk. Pada hewan misalnya kita perhatikan begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya diganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, dimulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya, sehingga dalam lingkungan yang luas yaitu, lingkungan keluarga, tetangga, kampung, bangsa dan yang amat luas adalah kasih sayang antara manusia.

Akan tetapi naluri kasih sayang ini dapat tertutup jika terdapat hambatan-hambatan misalnya karena pertengkaran, permusuhan, kerakusan, kedengkian dan lain-lain. Islam menghendaki agar kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, sejak kasih sayang dalam lingkungan keluarga terutama kepada orang tua, yang lebih luas lagi belas kasih kepada hewan sekalipun.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 1* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 582.

<sup>27</sup> Hamzah Ya'Qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah* (Bandung: PT C.v Diponegoro, 1983), hlm. 123.

Anak yang saleh dapat menghampirkan dirinya untuk mengabdikan kehadiran Allah Swt, dan berbakti kepada kedua orang tuanya, masih hidup maupun setelah keduanya meninggal dunia yaitu dengan cara memintakan ampunan kehadiran Allah Swt. Anak yang demikianlah merupakan amal bagi orang tuanya yang tidak ada putus-putusnya walaupun orang tuanya meninggal. Mendoakan orang tua merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak. Berdo'a untuk mereka bukan hanya seketika mereka sudah meninggal, akan tetapi orang tua yang masih hidup pun juga harus di doakan. Adapun waktunya lebih utama ketika selesai shalat fardhu. Tujuan anak mendoakan orang tua adalah agar Allah memberikan rahmat kepada kedua orang tua. Dengan memanjatkan doa, maka rasa cinta dan kepada kedua orang tua akan tetap tumbuh di dalam hati seorang anak.

Sebagaimana pada akhir ayat 24 surat al-Isra' merupakan salah satu contoh do'a kepada orang tua yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

### C. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Mustafa Al-Maraghi

- a. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh keduanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu,

sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika masih kecil.

- b. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, disamping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
- c. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala urusan yang diperintahkan terhadapmu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bias dilakukan.
- d. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tuamu dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan Wahai Ayahanda, Wahai Ibunda. Dan jangan lah kamu memanggil orang tua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu

di hadapan orang tua, apalagi kamu melototkan matamu kepada mereka berdua.

- e. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati orang tuamu dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.<sup>28</sup>

Di dalam hadis juga menjelaskan bagaimana berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ  
عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ رَجُلًا قَالَ لِابْنِ  
مَسْعُودٍ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِئِهَا قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى  
الْمَسْعُودِيُّ وَشُعْبَةُ وَسُلَيْمَانُ هُوَ أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ  
عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ هَذَا الْحَدِيثُ

Artinya: (TIRMIDZI - 158) : telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata; telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari dari Abu Ya'fur dari Al Walid bin Al 'Aizar dari Abu 'Amru Asy Syaibani bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Amal apakah yang paling utama?" ia berkata; "Aku pernah bertanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu, maka beliau pun menjawab: "Shalat sesuai dengan waktunya, " aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, lalu apa lagi?" beliau menjawab: "Berbuat baik kepada kedua orang tua, " aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, lalu apa lagi?" beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Al Mas'udi dan Syu'bah dan

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 61-63.

Sulaiman -yakni Abu Ishaq Asy Syaibani- dan yang lain-lain dari Al Walid bin Al 'Aiza

Diwaktu menyusui ketika sianak masih kecil, yang banyak terlibat adalah si ibu. Mulai dikandung sampai bayi dua tahun sianak selalu lekat dengan si ibu. Maka peranan ibu terhadap anaknya sangat besar yang tak dapat dinilai dengan materi. Demikian pula kasih sayang ibu terhadap anak yang dilahirkannya, seperti pada dirinya sendiri. Kalau ada yang istimewa si ibu membuang anaknya, atau si ibu membunuh anaknya yang masih bayi, hal itu suatu kekecualian yang merupakan hal yang tidak normal. Kalau terjadi pasti ada sesuatu yang tidak beres pada jiwa si ibu tersebut.

#### D. Menurut Tafsir Al-Misbah

Adapun hal yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua diantaranya:

- a. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa di nilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Ibu yang melahirkan, menyusui, mengasuh, merawat dan membesarkannya. Bapak yang membanting tulang, mencari nafkah untuk ibu dan anak-anak nya. Bapak yang menjadi pelindung untuk mendapatkan rasa aman. Allah Swt berwasiat kepada kita untuk berterima kasih kepada ibu bapak sesudah bersyukur kepada-Nya.
- b. Membantu ibu bapak secara fisik dan materiil. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak

membantu orang tua terutama ibu mengerjakan pekerjaan rumah; dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara financial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, apalagi untuk berobat. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa betapapun banyaknya engkau mengeluarkan untuk membantu orang tuamu tidak sebanding dengan jasanya kepadamu.

- c. Anak harus berjalan dibelakang orang tuanya.
- d. Mendo'akan ibu bapak semoga diberi oleh Allah Swt pengampunan, rahmat dan lain sebagainya. Allah Swt menukilkan dalam al-Quran doa nabi Nuh memintakan keampunan untuk orang tuanya, dan perintah kepada seriap anak untuk memohonkan rahmat Allah bagi orang tuanya.
- e. Setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidaini* masih bisa diteruskan dengan cara antara lain:
  - a. Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya.
  - b. Melunasi hutang-hutangnyanya.
  - c. Melaksanakan wasiatnya.
  - d. Meneruskan silaturrahi yang dibinanya di waktu hidup
  - e. Memuliakan sahabat-sahabatnya
  - f. Mendoakannya.

#### **A. Analisa**

Surah al-Isra ayat 23-25 memberikan pelajaran kepada manusia sebagai contohnya Allah memberikan nikmat kepada orang yang dikehendakinya untuk bersyukur kepada Allah Swt tidak mempersekutukan Allah. Dapat diambil pelajaran bahwa dalam ayat tersebut mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah sebagai Tuhan yang tidak ada tandingannya dengan yang lain. Yaitu, dengan keimanan yang

disertai dengan perbuatan yang baik mengerjakan seluruh perintah Allah Swt seperti mengerjakan salat kemudian berbakti kepada kedua orangtua.

Yang pertama dilakukan seseorang ketika dia mengaku Islam adalah dengan beriman kepada Allah subhanahu wa'taala dengan tidak mempersekutukannya. Mempersekutukan Allah adalah perbuatan syirik, seperti menyembah patung, berhala, kuburan, batu, matahari dan juga dewa serta lain sebagainya. Sungguh luar biasa keagungan Allah Swt, yang menciptakan manusia yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya bagi orang yang mempergunakan akal pikirannya termasuk berbuat baik kepada orang tuanya, yang telah melahirkannya, menyusui, mengasuh, mendidik dari kecil hingga dewasa sekalipun orangtua itu tidak beriman kepada Allah Swt, kita dianjurkan untuk berbuat baik kepada mereka selagi mereka tidak mengajak kita untuk berpaling dari Allah Swt.

Sebagai wujud keimanan kepada Allah Swt, tentu harus taat kepada perintahnya seperti melaksanakan salat, baik salat yang fardu maupun yang sunnah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah Swt seperti menyekutukannya, durhaka kepada kedua orang tua.

Orang-orang yang beriman kepada Allah Swt tentunya dia akan merawat, serta menjaga orang tua baik dalam keadaan sehat, sakit dia akan selalu hadir untuk menemani orangtuanya, berkata-kata dengan panggilan yang baik seperti wahai ayah, wahai ibunda dengan kata-kata itu orang tua merasa bangga terhadap anak-anaknya yang telah berhasil mewujudkan cita-cita mempunyai anak yang menghargai jasa-jasa orang tuanya, seperti

mensalahkan orang tua ketika telah meninggal dunia, serta mendoakan keduanya baik di dunia maupun di akhirat.

Dari penjelasan mufassir diatas peneliti dapat menemukan perbedaan, menurut Ibnu Katsir Allah Ta'ala telah mewajibkan kepada semua manusia untuk beribadah hanya kepada Allah saja, tidak menyekutukan dengan yang lain. "Qadla" dimana maknanya adalah perintah sebagaimana yang yang dikatakan Imam Muzahid, wa qadla yakni washa (Allah berwasiat). Oleh karena itu Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan akhlak anak yang terkandung dalam surah Al-Isra ayat 23-25 menurut para mufassir adalah sebagai berikut:

1. Menurut Tafsir al-Maraghi
  - a. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh keduanya yang menyakitkan hati orang lain.
2. Menurut tafsir Ibnu Katsir
  - a. Bersyukur

Syukur diikuti *surur* (kebahagian), karena ia termasuk ihwalnya, dan kebijaksanaan karena ia termasuk amalannya. Ilmu yang jadi sebab bersyukur adalah engkau mengetahui bahwa seluruh kenikmatan datang dari Allah Swt semata.
3. Menurut Tafsir Al-Misbah
  - a. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bias di nilai dengan apapun.

#### **B. Saran-Saran**

Dari penelitian ini penulis berharap tulisan ini dapat berguna dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian untuk para

pembaca dan juga peneliti, khususnya mahasiswa dilingkungan IAIN padangsidempuan, yaitu:

a. Bagimahasiswa

Agar mahasiswa lebih tertarik untuk mengkaji dan menggali konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang terdapat di dalam al-Quran dan supaya dilaksanakan penelitian terhadap literature ayat-ayat al-Quran secara mendalam sehingga dapat mengulas semua inti yang terkandung di dalamnya, dan hikmahnya dapat dipetik oleh umat Islam.

b. Bagi orang tua

Untuk orang tua hendaknya menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya memberikan pendidikan yang baik, ikhlas, menasehati anaknya membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang dari kecil hingga dewasa supaya anak menjadi perhiasan di dunia dan juga kelak diakhirat.

c. Bagi pendidik

Agar pendidik tidak bosan mengajari peserta didik walaupun peserta didik mengalami masalah-masalah, karena di balik keberhasilan pendidik itu terlihat ketika dia mampu menjadikan peserta didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan, beradab serta bertaqwa kepada Allah Swt.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Gaya Media Pratma, 2005
- \_\_\_\_\_, *Akhlaq Tasawuf* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996
- Abdul Mazid Khon, *Hadis Tarbawi* Jakarta, Kencana Pranada Media Group
- Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa* Jakarta: Gema Insani, 2005
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 61.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 61.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 61-63
- Ahmad Zuhri, *Studi Al-Quran dan Tafsir* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006
- Az- Zargany Muhammad Abdul Azhim, *Manahilul' Irfin FI Ulum Al-Qura. Juz II Beirut Dar al-Kitab Al-Araby* hlm. 6
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Semarang: Tohaputra Semarang, 1988
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Maraghi* Semarang: Tohaputra Semarang, 1988
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 61-63.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Maraghi* Semarang: CV Toha Putra. 1974
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidkan Anak Dalam Islam* Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 2007
- Ahmad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 7* Surabaya: Bina Ilmu, 1993
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 1* Surabaya: Bina Ilmu, 1993
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Rohani* Jakarta: Lentera, 1994

Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak* Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah*, hlm. 549.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah* (Jakarta: PT Insani Media Pustaka, 2012), hlm. 77.

\_\_\_\_\_, *Al-Quran Terjemah* Jakarta: PT Insani Media Pustaka, 2012

Hamzah Ya'Qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah* Bandung: PT C.v Diponegoro, 1983

Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam* Jakarta Pustaka al-Husana, 1985

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar Jus XV* Surabaya: YayasanLatimojong, 1981

Ice, *Konsep Mendidik Anak dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS Luqman* Skripsi: Skripsi Pada Program Pendidikan Agama Islam IAIN Jember 2017

Khairil Hamin, *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Quran Surat Luqman* Mataram: Skripsi pada Program Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017

Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 15*, diterjemahkan dari buku asli oleh Hery Noer Aly, dkk Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 1988

Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Interaktif di Sekolah, Keluarga, masyarakat* Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2009

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Muhammad Aly As Shabuni, *Al-Tibyan Fi'Ulum Al-quran* Bairul: Alim Al-Kutub, 1985

- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafah* Kairo: Isal Babiyul Hilbi Wa Shirkah, 1969
- Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* Yogyakarta: Teras, 2009
- Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Raharjo, *Pembinaan Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pusta Pelajar, 1999
- Rizki Abdullah, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran (Studi Tafsir Kontemporer* Skripsi: Skripsi Pada Program Agama Islam IAIN Padang sidimpuan 2019
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam, 1999
- Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 2.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* Jakarta: Amzah, 2007
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu-Katsir Jilid 1* Jakarta: Gema Insani, 1999
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah RingkasanTafsir Ibnu Katsir* Bandung: Gema Insani Press, 1999
- QuraishShihab, *Tafsir Al-MisbahPesan, Kesan, danKeserasian Al-Quran: Volume 7* Jakarta LenteraHati, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Quran, Volume:7* Jakarta: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, dan Kesan, Keserasian Al-Quran* Ciputat: Lentera Hati, 2010
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Quran: volume 6* Jakarta Lentera Hati, 2002

- Raharjo, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Razhmat Djadnika, *Sistem Etika Islami* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992
- Samsul Nizar Dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi* Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Samsul Munir Amin *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* Jakarta: Amzah, 2007
- Saleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran* Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2000
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* Jakarta: PT. Imperial Bakti Utama, 2007
- Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- .
- .
- .

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas Pribadi**

1. Nama : Hariyanto Siregar
2. Nim : 1520100029
3. Tempat/Tanggal Lahir : Tanoponggol, 21 Juni 1997
4. Alamat : Tanoponggol Kec. Arse, Kab. Tapsel

### **2. Riwayat Pendidikan**

1. Tahun 2009, Tamad SDN Tanoponggol
2. Tahun 2012, Tamad SMP N 1 Hutapadang
3. Tahun 2015, Tamad SMA N 1 Arse
4. Tahun 2015, Masuk IAIN Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

### **3. Riwayat Pendidikan**

1. Nama Ayah : Alm. Saidun Siregar
2. Nama Ibu : Alm Roslina Sarumpaet
3. Pekerjaan  
Ayah : Petani  
Ibu : Petani
4. Alamat : Tanoponggol, Kec. Arse Kab. Tapanuli Selatan